

## **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTs MUHAMMADIYAH METRO)**

**Dessy Lupitasari**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
dessylupitasari@gmail.com

**Iswati**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
iswati@ummetro.ac.id

**Kulyatun**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro  
kulyatun1971@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Self control* pada peserta didik menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku peserta didik diantaranya adalah ketidaksiplinan terhadap peraturan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* remaja di MTs Muhammadiyah Metro, Untuk mengetahui bagaimana *Self Control* remaja yang ideal, dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan *Self Control* remaja. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data penelitian. Data dalam penelitian diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil Penelitian ini adalah berbagai upaya peningkatan *Self Control* diri peserta didik dalam pendidikan agama Islam telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Upaya tersebut dilakukan dengan banyak cara dalam setiap kegiatan pembelajaran yakni mulai dari pembiasaan sholat berjamaah, pemberian contoh perilaku Nabi SAW seperti bagaimana menahan amarah, bagaimana menahan nafsu, pengajian rutin, dan memberikan motivasi pada setiap memulai mata pelajaran Pendidikan Agama. Faktor pendukung dalam peningkatan adalah orangtua yang selalu memberikan pengawasan dan pengarahan kepada remaja. Faktor penghambat adalah dari kurangnya perhatian orangtua dalam perkembangan remaja.

**Kata Kunci:** *Self Control*, Pendidikan Agama Islam.

### **ABSTRACT**

*Self-control in students has a negative impact on student behavior, including indiscipline with school rules. The purpose of this study was to find out how the Efforts of Islamic Education Teachers in Improving Adolescent Self Control at Muhammadiyah Middle School Metro, to find out how ideal adolescent Self Control is, and to find out what the supporting and inhibiting factors are in the effort to increase Adolescent Self Control. This research approach was qualitative research. The Researcher acted as observer and research data collector. The data in the study were*

*obtained through interview, documentation and observation methods. The data analysis descriptive analysis techniques. The results of this study were that various efforts to increase students' self-control in Islamic education have been carried out by Islamic Education teachers. These efforts are carried out in many ways in every learning activity, starting from the habit of praying in congregation, giving examples of the Prophet's behaviour such as how to hold back anger, how to restrain lust, routine recitation, and provide motivation to start every religious education subject. The supporting factor in the improvement was the parents who always provide supervision and direction to adolescents. The inhibiting factor was the lack of parental attention in adolescent development.*

**Keywords:** *Self Control, Islamic Education*

## **A. PENDAHULUAN**

Kenakalan peserta didik memiliki kolerasi dengan kedisiplinan. Kenakalan peserta didik atau menyimpang disebabkan karena ketidakdisiplinan peserta didik terhadap aturan yang berlaku dikeluarga, masyarakat ataupun sekolah. Penyebab ketidakdisiplinan peserta didik terhadap aturan yang berlaku adalah karena kurangnya kontrol diri dan gagalnya penyesuaian terhadap lingkungan (*maladjustment*), disamping juga karena kurangnya kontrol diri yang disebabkan kematangan emosi yang masih labil (Rahmawati, 2016).

Kemampuan peserta didik dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh peserta didik dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Lazarus saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, Individu tersebut harus memperhatikan tuntunan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik berhasil atau mampu melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungannya. Perkelahian antara pelajar yang sering disebut tawuran juga merupakan salah

satu bentuk perilaku yang mengerikan. Tawuran ini sering terjadi terutama dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan besar kemungkinan untuk meluas ke daerah-daerah lainnya. Data Bimmas Polri Metro Jaya untuk tawuran pelajar di Jakarta menunjukkan tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus menewaskan 10 orang pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 orang pelajar dan 2 orang anggota masyarakat.

Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat hanya untuk kota Jakarta, belum kota-kota lainnya, bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat samai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik, seperti misalnya pergaulan bebas, perkelahian, perdagangan dan penggunaan obat-obat terlarang yang semakin meluas dikalangan pelajar (Maharani & Andayani, 2003).

Dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik yang berperilaku menyimpang memiliki kontrol diri yang lemah, dimana peserta didik tidak dapat membedakan tingkah laku yang diterima dengan tingkah laku yang tidak diterima. Begitupun dengan peserta didik yang dapat membedakan dua tingkah laku tetapi tidak bisa mengontrol diri untuk bertingkah laku dengan baik. Teman yang tidak baik, maupun lingkungan tempat tinggal yang kurang

baik juga dapat memicu perilaku negative pada peserta didik. Berdasarkan survei dilapangan di dapat beberapa siswa yang sering membolos, berkelahi sesama pelajar, bertutur kata kurang sopan, merokok dan berpacaran. Menurut hasil keterangan wawancara dengan salah satu siswa di MTs mereka berperilaku seperti itu dikarenakan mengikuti teman-teman sebayanya, pada saat jam istirahat banyak sekali siswa laki-laki yang nongkrong di terminal sambil merokok. Awalnya dibujuk ia menolak lama-kelamaan hati kecilnya berkata bahwa mereka ingin membuktikan pada temannya kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan teman-temannya dan orang dewasa.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku negatif peserta didik terjadi akibat ketidak disiplin mereka. Disiplin juga membantu individu mengembangkan *Self Control* dan arah diri sehingga dapat membuat keputusan yang bijaksana, mampu menyesuaikan dirinya, mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Oleh karena itu, yang amat sangat penting bagi peserta didik adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif.

Dalam dunia pendidikan permasalahan akhlak peserta didik yang berperilaku buruk menjadi tanggung jawab semua guru disekolah, akan tetapi disini Guru PAI sebagai pemegang peran utama yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak muliadalam pergaulan, baik dilingkungan sekolah atau pun diluar sekolah. Betapa pentingnya kontrol diri pada peserta didik karena banyak kita jumpai anak-anak di sekolah kurang mampu dalam mengontrol dirinya dan disebabkan oleh faktor pergaulan teman sebayanya.

Dalam lingkungan keluarga yang mendidik adalah orang tua, sedangkan disekolah disebut guru, yang dimaksud dengan guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Guru sangat berperan penting dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal, kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Keadaan tersebut menuntut adanya usaha dari guru untuk membentuk karakter yang baik. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan berbagai upaya.

## **B. METODOLOGI**

Dalam penelitian yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Peserta didik di MTS Muhammadiyah 2 Metro. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti mengkaji dan mendeskripsikan peristiwa kejadian saat sekarang. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu mengetahui apa yang terjadi di lingkungan dibawah pengamatan (Emzir, 2010).

Subjek Penelitian adalah peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro yang terletak di Depan Polres Metro Pusat Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.1 Metro Pusat Kelurahan Imopuro Kota Metro Provinsi Lampung. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data penelitian sekaligus sebagai instrumen penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Adapun wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sebagai bentuk pedoman wawancara yang akan dilakukan. Kemudian wawancara dengan responden dilakukan dengan langsung bertatap muka. Sedangkan pada metode observasi digunakan untuk

mengetahui secara langsung dan jelas tentang *Self Control* peserta didik, terkadang sering adanya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan serta untuk mengetahui keadaan umum MTs Muhammadiyah Metro. Metode observasi ini akan memperoleh data tentang profil daerah penelitian yaitu keadaan lokasi gedung, dan denah lokasi, data ini diperoleh dari kepala sekolah dan guru. Dalam penelitian ini penelitian menggunakan analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data textular yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka (Suryabrata, 1990). Sebelum mengadakan penelitian mengenali dan memahami kondisi sekolah terlebih dahulu, selanjutnya secara resmi mengadakan observasi untuk mengumpulkan data berbagai macam data, setelah data terkumpul baik dari dokumentasi maupun data yang telah diperoleh di lapangan dibaca, dipahami, kemudian, data dianalisis lebih lanjut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Self Control* atau kontrol diri merupakan suatu tindakan untuk mengelola atau mengendalikan diri dari perilaku-perilaku buruk. Penanaman dan peningkatan self kontrol pada peserta didik harus dimulai sejak dini dan perlu untuk terus dilakukan. Hal ini karena perilaku-perilaku yang negatif perlu dikontrol sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.

*Self Control* peserta didik di MTs Muhammadiyah 2 Metro. *self control* atau kontrol perilaku adalah upaya seseorang untuk mengendalikan segala perilakunya. Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu juga kemampuan untuk mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan

untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain (Gufron & Risnawita, 2014). Terbentuknya kontrol diri (*Self Control*) tidak terlepas dari keadaran diri yang tinggi. Kemampuan tersebut ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mengontrol dirinya. Tingkah laku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu tingkah laku yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan terarah.

Kontrol diri adalah upaya pencegahan dan mengendalikan diri dari perilaku negatif dan kurang bermanfaat. *Self Control* pada peserta didik menurut penjelasan guru di atas belum maksimal karena peserta didik yang berusia remaja yakni pada masa Sekolah Menengah Pertama adalah masa-masa dalam tahapan perkembangan dan harus ada orang dewasa yang membimbingnya. *Self Control* adalah sama dengan pengendalian diri, mengendalikan diri itu adalah upaya untuk menahan diri dari segala sesuatu yang dianggap kurang baik. Perilaku mengendalikan diri atau *Self Control* pada peserta didik cukup baik. Hal ini karena jarang sekali ada laporan dari guru terutama dalam bidang kesiswaan terkait perkelahian atau membolos, dan kenakalan lainnya.”

*Self Control* tidak hanya terlihat pada aspek emosi saja melainkan pada aspek yang lain. Perilaku konsumtif yang berlebihan dan pemborosan itu juga merupakan *Self Control* yang tidak terkendali. Perilaku boros akan sangat merugikan jika tidak dikendalikan. Peserta didik di MTs Muhammadiyah 2 Metro, dalam hal *Self Control* terhadap perilaku boros masih kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan masih banyak peserta didik yang menghabiskan uang sakunya untuk membeli makanan atau minuman, padahal upaya ini

dapat dicegah dengan membawa bekal makanan dari rumah.

*Self Control* peserta didik bernama Amira sudah ideal, ia mampu mengendalikan stimulus dari luar yang menyebabkan dirinya dapat melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, Amira juga memberikan keputusan yang tepat untuk tidak mengikuti ajakan temannya tersebut.

Selanjutnya, wawancara dengan Dian Kusuma selaku Peserta didik kelas IX di MTs Muhammadiyah Metro juga menuturkan hal yang sama dengan pendapat Amira.

Untuk mengendalikan diri (*Self Control*) dari perbuatan mencotek saat ulangan, atau mengendalikan diri untuk menggunjing atau menghina teman, dirinya lebih suka mempersiapkan diri menghadapi ulangan dan berusaha mengerjakan itu sendiri tanpa bantuan teman atau melihat buku catatan. Meskipun ada beberapa soal yang tidak bisa dijawab, ia lebih suka untuk tidak mengisi atau mengosongkan saja dari pada melihat jawaban teman. Selain itu, ia tidak suka menjelek-jelekkkan temannya.

pengendalian diri atau *Self Control* merupakan kemampuan untuk mengendalikan segala hawa nafsu yang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi pelakunya. Kemampuan *Self Control* pada peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro tercermin dari sikap rukun dan tidak ada perkelahian, jarangny masalah peserta didik terkait membolos dan kenakalan lain, dan peserta didik yang gemar menabung atau tidak melakukan pemborosan.

Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan *Self Control* peserta didik di MTs Muhammadiyah 2 Metro. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan suatu perubahan pad peserta didik dalam semua aspek, tidak hanya pengetahuan, akan tetapi pada aspek lain misalnya, aspek spiritual dan emosional. Pada aspek spiritual, pendidikan Agama sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik agar

peserta didik dapat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terkait dengan Kontrol diri atau *Self Control*, peran pendidikan Agama Islam sangat penting dalam meningkatkan kemampuan *Self Control* peserta didik. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama harus terus melakukan penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan *Self Control* peserta didik.

Penerapan self kontrol dalam pendidikan agama diterapkan melalui banyak cara, selain ada materi mengenai aqidah dan akhlak, ada beberapa materi yang terintegrasi dengan kontrol diri. Pelajaran yang berhubungan dengan akhlak, secara tidak langsung juga dapat mengembangkan kemampuan kontrol diri peserta didik. Selain itu, dalam pendidikan agama juga mengajarkan tentang materi yang terkait dengan larangan hidup boros.

Upaya guru dalam PAI dalam mengukur *self control* melakukan pembiasaan kepada diri peserta didik untuk dekat dengan Allah SWT melalui pengajian rutin, dan sebagainya.

Faktor yang mendukung dalam peningkatan *Self Control* itu ada dari orangtua, guru mata pelajaran lain, dan pada diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor penghambat juga bisa berasal dari kurangnya perhatian orangtua dan kurangnya komunikasi gur dengan orantua atau wali murid.

Upaya peningkatan *Self Control* dari guru Pendidikan Agama Islam melalui pengintegrasian *Self Control* pada materi pembelajaran. *Self Control* itu sendiri juga berhubungan dengan penerapan Akhlak peserta didik, jadi dalam peningkatan *Self Control* itu, secara tidak langsung sudah terjadi pada proses pembelajaran. Peningkatan *Self Control* dalam pendidikan Agama Islam juga tercermin dari mata pelajaran agama yang bertema Larangan Hidup Boros. Dalam Islam, pada QS. Al-Isra' Ayat 27 yang artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara

syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (QS *Al-Isra*’:27). Ayat tersebut menjelaskan larangan untuk hidup boros dan menghamburkan uang. Hal itu juga yang melandasi seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu atau mengontrol diri dari segala aspek yang dapat mengakibatkan hal buruk terjadi. Atas landasan ayat tersebut guru Agama Islam dapat membantu meningkatkan pengendalian diri atau *Self Control* pada diri peserta didik.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Saifudin terkait dengan upaya peningkatan *Self Control* peserta didik pada pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman. Jadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama penerapan *Self Control* sudah terintegrasi dengan materi-materi Pendidikan Agama. Upaya guru dalam PAI dalam meningkatkan *Self Control* dapat diupayakan dengan pelatihan-pelatihan pengendalian diri, melalui pengajian, atau pesantren kilat.

Terdapat banyak faktor yang mendukung dalam peningkatan *Self Control* peserta didik, ada faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri peserta didik. Peningkatan *Self Control* peserta didik dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman melalui akidah akhlak. Pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam secara tidak langsung dapat meningkatkan *self control* pada peserta didik.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Metro dengan, guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *Self Control* pada peserta didik yaitu dengan memberikan pelajaran yang

terkait dengan Akhlak, memberikan contoh-contoh akhlak yang dilakukan oleh Rasulullah SAW seperti ketika Nabi berdakwah untuk menyebarkan agama Islam banyak hujatan dan penolakan dari kaum Qurais dengan fitnah, ejekan, bahkan ancaman.

*Self Control* peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro sudah ideal. Hal ini ditandai dengan indikator self kontrol pada peserta didik yakni peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan kepuasan diri, mengendalikan stimulus dari luar seperti ajakan teman untuk membolos dan melanggar tata tertib, mengendalikan diri untuk berlaku konsumtif dan pemborosan.

Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan *Self Control* peserta didik di MTs Muhammadiyah Metro yaitu berasal dari orangtua, dan guru. Faktor yang mendukung keberhasilan dalam peningkatan self kontrol peserta didik adalah komunikasi antara guru dan orangtua.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Emzir (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghufroon, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. *Jurnal psikologi*, 30(1), 23-35.
- Rahmawati, Nikmah. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267-288.